

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Suatu persoalan lingkungan memang bukan sebuah topik baru, namun ketika dahulu kala, lingkungan selalu menjadi topik yang begitu memikat dalam kehidupan. Lingkungan merupakan tempat dimana manusia hidup dan melakukan aktivitas sehari-hari. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh tidak tertanamnya pendidikan Islam itu sendiri yang berujung pada praktik ajaran agama yang tidak tepat. Ada banyak dalil Al-quran dan Sunnah yang dapat menjelaskan kebersihan lingkungan dan melarang kerusakan lingkungan sekitar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ruum: 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Artinya: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ruum: 41)*

Secara sosiologis, agama tidak diturunkan ke bumi oleh Allah, tetapi hanya untuk membimbing umat manusia. Manusia tanpa dilengkapi dengan

agama tidak akan pernah dikirim ke bumi. Manusia, agama, dan dunia diibaratkan seperti nakhoda, kapal, dan samudra yang saling berkaitan. Menurut Murtadho (Muthahhari, 1990, hal. 44), agama merupakan suatu kebutuhan alami dan emosional manusia, ia juga merupakan satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan alami umat manusia, tidak ada sesuatu yang bisa menggantikan statusnya. (Safei, 2017, hal. 136-137)

Agama islam mengajarkan atau membimbing kepada pemeluknya (manusia) untuk senantiasa merawat maupun menjaga lingkungan hidup yang sehat maupun bersih, karena kebersihan adalah bagian dari iman. Dalam kehidupan berbangsa, masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan. Al-quran dan hadis merupakan saluran terpenting untuk mengingatkan makhluknya terutama untuk para santri untuk menjaga kebersihan maupun kesehatan lingkungan (hygiene), karena menjaga kebersihan lingkungan itu sangatlah penting. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 56, sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَعْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu (kalian) membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdo'a kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan) sesungguhnya rahmat*

Allah sangat amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf: 56)

Perlu kita sadari secara mendalam bahwa ayat-ayat di atas menegaskan melarang seluruh manusia di bumi karena manusia merupakan salah satu faktor penentu dalam suatu upaya mewujudkan sanitasi lingkungan, serta memiliki peran dan rasa tanggung jawab dalam meningkatkan sanitasi lingkungan untuk hidup sehat dan bersih, dan diantaranya pun kepada seluruh santriwan/santriwati di pondok pesantren sebagai penerus bangsa untuk tidak melakukan suatu kerusakan lingkungan yang telah Allah SWT ciptakan. Langkah mujur untuk upaya menciptakan sanitasi lingkungan pondok pesantren diawali dari diri santri sendiri, harus mempunyai rasa sadar akan lingkungan hidup dan terus-menerus menumbuhkan spiritualisasi melalui pem binaan yang dilakukan di Pesantren sehingga karakter dan perilaku santri terbentuk dan tetap menjaga sanitasi lingkungan hidup yang sahaja.

Sedangkan (Mastuhu, 1994, hal. 6-7) mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengkaji, memahami, memperdalam, menghargai dan mengamalkan (melakukan) ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-dinul Islam*) dengan mengedepankan pentingnya akhlak agama sebagai pedoman berperilaku sehari-hari. Menurutnya sistem pendidikan pondok pesantren merupakan rangkaian komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan, tujuan tersebut tidak lebih adalah

pengamalan perilaku sebagai seorang santri yang telah dipelajari dalam sistem pendidikan tersebut.

Para santri ponpes Al-Qur'an Tuhfatul Athfal tidak hanya mendapatkan pendidikan agama saja melainkan pendidikan lingkungan kini pun menjadi pedoman yang sangat penting bagi para santriwan/santriwati. Hal ini telah menjadi sebuah tanggung jawab seluruh umat manusia sebagai seorang khalifah di muka bumi untuk merawat dan menjaga bumi dalam bentuk kedisiplinan dan imbauan pembangunan lingkungan dalam menciptakan sanitasi lingkungan. Hal tersebut bertujuan untuk memantau beberapa faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi kesehatan manusia, meningkatkan dan mereplikasi lingkungan yang berguna, serta memperbaiki dan menghilangkan lingkungan yang dapat merugikan. Dalam memantau pelaksanaan program yang digerakkan para santri dalam menciptakan sanitasi lingkungan dapat dilihat beberapa indikator sanitasi lingkungan diantaranya: a) Penggunaan air bersih, b) Tempat tinggal yang sehat, c) Kepemilikan sarana sanitasi dasar, dan d) Tempat umum dan pengolahan makanan yang sehat.

Peningkatan kebersihan lingkungan hidup di pondok pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal bertujuan untuk mencapai suatu kondisi yang terkendali dalam lingkungan hidup sekitar yang seimbang dengan dinamika pertumbuhan hidup dalam memapah terwujudnya standar kesehatan dan kesejahteraan yang optimal serta terwujudnya santriwan atau santriwati penerus bangsa sebagai seorang pencinta lingkungan hidup yang memiliki

perilaku dan kesadaran untuk melindungi, mengembangkan, dan memelihara lingkungan yang bisa menghindari penyebab kerusakan lingkungan. Kebersihan lingkungan atas dasarnya merupakan suatu upaya untuk menahan atau mencegah terjadinya kerusakan apa saja yang akan menimbulkan berbagai hal menyangkut tentang kebersihan, kesehatan dan kesejahteraan ataupun kelangsungan hidup. (Observasi pada Hari Minggu 24 Januari 2021, di Ponpes Al-Qur'an Tuhfathul Athfal)

Lingkungan pesantren dinilai secara diplomatis dapat meningkatkan etika, moral dan mentalitas, termasuk masalah lingkungan, yang memungkinkan pesantren tetap mendapat tempat di masyarakat luas. Pesantren memiliki potensi untuk mengembangkan upaya mewujudkan suatu sanitasi lingkungan berdasarkan kemampuan dan perannya yang kuat dalam pembangunan masyarakat yang merupakan bagian dari kegiatan dan pendidikan pesantren. Sebuah tempat tinggal atau asrama pondok yang sehat tidak terlepas dari syarat-syarat agar suatu lingkungan atau tempat tinggal (asrama) tersebut dapat dikatakan sebagai satu dari segi kualitas hidup yang standar lingkungan sehat. Kegiatan pemeliharaan kesehatan lingkungan bisa diawali dari lingkungan yang terkecil yaitu lingkungan tempat tinggal kita sendiri, yang harus kita jaga kebersihannya seperti memelihara, menjaga dan mencegah berbagai kerusakan agar lingkungan tetap sehat, bersih dan nyaman untuk kita tempati sehari-harinya.

Selain pengembangan ekonomi dan sumber daya manusia, pengembangan lingkungan merupakan suatu aspek penting dari

pengembangan masyarakat Islam. Pengembangan lingkungan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konsep besar secara keseluruhan mengenai pengembangan masyarakat Islam. (Safei, dkk., 2020: 43)

Hubungan antara pesantren memungkinkan santriwan dan santriwati memahami dampak lingkungan secara sekuler dan ukrawi, yang memiliki peran nyata atau pasti dalam pengembangan lingkungan. Banyaknya masalah yang dihadapi saat ini adalah kerusakan lingkungan, di dalam agama Islam masalah lingkungan juga mendapat perhatian yang serius. Persoalan lingkungan semestinya menjadi atensi yang penting bagi segenap insan sebagai khalifah di muka bumi dikarenakan lingkungan melahirkan kesinambungan hidup (manusia dan lingkungan).

Kaidah normatif seringkali menyampaikan ajaran Islam yang dengan tegas melarang pencemaran atau perusakan lingkungan oleh manusia dan hal tersebut sudah seringkali disampaikan oleh tokoh agama (ustadz) di berbagai kegiatan kajian atau pengajian, guru di sekolah maupun guru di madrasah. Beragam cara telah dilakukan untuk menegakkan nilai-nilai ajaran Islam dengan memperhatikan lingkungan sekitar masyarakat, terutama agar seluruh santri sadar akan perlunya untuk selalu mengingat dan mengaplikasikannya dalam pemikirannya masing-masing sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan kita sehari-hari dan menjadikannya sebuah kebiasaan demi menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Menciptakan dan memelihara kebersihan maupun kesehatan lingkungan pondok pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal sudah seharusnya semua pihak ikut

serta untuk menjaganya, khususnya para santriwan dan santriwati yang tinggal di asrama pondok pesantren, kebersihan asrama di pesantren tersebut harus memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat, termasuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap santriwan dan santriwati terhadap kebersihan lingkungan asrama pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal. (Observasi, pada Hari Minggu 24 Januari 2021, di ponpes Al-Qur'an Tuhfatul Athfal)

Kebiasaan hidup sehat dan bersih, terpenting kebersihan diri di pesantren, biasanya tidak menarik perhatian sebagian para santri. Bahkan, beberapa pesantren tumbuh di daerah kumuh, kamar mandi dan toilet yang kotor, lingkungan lembab, dan kondisi sanitasi yang buruk. Hidup bersampingan dengan banyaknya orang-orang beresiko tertular berbagai penyakit kulit, yang bisa menyebar jikalau kebersihan diri maupun lingkungan tidak dijaga dengan sebaik mungkin.

Seorang santri sangatlah berperan penting untuk kelangsungan hidup dalam kebersihan lingkungan, dikarenakan sebagai seorang santri yang tinggal di pesantren akan membentuk santri yang memiliki karakter yang pintar dan bijaksana dalam merawat dan membersihkan lingkungan. Sedemikian itu pondok pesantren Al-Qur'an Tuhtaul Athfal ada beberapa kegiatan untuk menciptakan sanitasi lingkungan, seperti kegiatan bersih-bersih pada setiap harinya yang telah dibagi dalam jadwal oleh bagian kebersihan putra dan putri, kemudian pemeliharaan fasilitas pesantren agar terpelihara dengan baik, kewajiban memisahkan jenis sampah organik dan

anorganik secara efektif yang nantinya sampah organik akan diolah menjadi sebuah pupuk dan sampah anorganik akan dibuat menjadi sebuah kerajinan yang dapat dimanfaatkan kembali, dan menjaga kebersihan lingkungan dari segi sumber daya alam. Program ini bertujuan untuk mendidik dan membekali para santri dengan nilai-nilai dan karakter peduli kebersihan lingkungan sekitar. (Observasi, pada Hari Minggu 24 Januari 2021, di Ponpes Al-Qur'an Tuhfatul Athfal)

Dalam masyarakat islam sanitasi lingkungan mempunyai hubungan erat dengan lingkungan. Santri sebagai subyek lingkungan hidup yang memiliki peran sangat penting dalam menciptakan sanitasi lingkungan demi kelangsungannya. Santri merupakan generasi muda masa depan dalam hal pemberdaya lingkungan. Dengan begitu penelitian ini sangatlah penting karena hasil yang didapat yakni meningkatnya tingkat kesadaran santri dalam menciptakan sanitasi lingkungan, meningkatnya kedisiplinan santri dalam menciptakan sanitasi lingkungan dan melahirkan santri yang mempunyai ekologis, sehingga menjadikan lingkungan pondok bersih, sehat, dan fungsi sekitar lingkungan pesantren tetap terpelihara.

Berdasarkan uraian di atas, melihat adanya peran para santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal dalam menjaga dan memelihara kebersihan maupun kesehatan lingkungan sekitar pondok pesantren. Dengan begitu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal Dalam menciptakan Sanitasi Lingkungan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka peneliti akan memfokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Bagaimana program yang digerakkan para santri dalam menciptakan sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal?
2. Bagaimana langkah spesifik yang dilakukan para santri dalam Menciptakan sanitasi lingkungan Pondok Pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dalam menciptakan sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian di atas adalah:

1. Untuk mengetahui suatu program yang digerakkan para santri dalam menciptakan sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal.
2. Untuk mengetahui langkah spesifik yang dilakukan para santri dalam menciptakan sanitasi lingkungan Pondok Pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal.

3. Untuk mengetahui suatu hasil yang diperoleh dalam menciptakan sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal.

D. Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu penggunaan akademik dan penggunaan praktik. Manfaat maupun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dan akademik manfaat dari penelitian ini harus memperhatikan wawasan dan pengetahuan pesantren, serta isu lingkungan hidup dalam sanitasi lingkungan (menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat).

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan standar untuk penelitian yang lebih mendalam, baik dari lokasi yang serupa maupun di lokasi yang berbeda sekalipun.

Oleh karena itu, informasi sistematis tentang lingkungan pesantren secara bertahap diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk teori yang lebih mendalam dan penelitian lebih lanjut.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran merupakan penelitian kualitatif yang pada dasarnya bersifat variabel. Namun, untuk menguji kelayakan dan penerapannya, beberapa aspek harus dibandingkan, diantaranya:

a. Hasil Penelitian Sebelumnya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bernama Maman Abdurrahman yang berjudul: (Partisipasi Pondok Pesantren dalam Usaha Pengembangan Kesehatan Masyarakat). Dalam skripsi ini ia memperkenalkan peran pondok pesantren dalam pembangunan kesehatan masyarakat di masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang bernama Misbah Zulfa Elizabeth yang berjudul: (Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang strategi atau layanan dalam rencana pengelolaan kebersihan lingkungan pondok pesantren.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Kuni Sa'adati mahasiswa IAIN Salatiga yang berjudulkan: (Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Nurul Asna). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang implementasi berbagai nilai Islam di pesantren pada isu lingkungan.

b. Landasan Teori

Demi memudahkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, maka secara ilmiah diperlukan suatu landasan teori sebagai tujuan dalam memecahkan suatu permasalahan menurut para ahli dalam keahliannya. Oleh karena itu, peneliti memaparkan beberapa pendapat para ahli yang berkenaan dengan penelitian ini.

Peran menurut Soerjono Soekanto yaitu merupakan suatu aspek dinamis dari kedudukan (status), jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya, maka dia akan berperan. Peran lebih mengacu pada fungsi, penyesuaian dan proses. (Soekanto, 2002, hal. 243)

Dengan begitu, seseorang menempati posisi dalam komunitas dan berperan. Peran tersebut mencakup 3 fungsi, diantaranya:

- a. Peran mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan status atau status seseorang dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, peran adalah kumpulan dari semua pengaturan yang memandu kehidupan sosial seseorang.
- b. Peran adalah konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi tatanan sosial masyarakat.

Pada dasarnya, Peran juga dapat diekspresikan sebagai rangkaian perilaku (etika) tertentu yang disebabkan oleh posisi tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana karakter tersebut diterapkan (latihan). peran yang dimainkan tidaklah berbeda, baik itu peran yang dimainkan oleh pemimpin senior, pemimpin tingkat menengah, dan pemimpin tingkat bawah mempunyai peran serupa.

Nurcholish Madjid memiliki pendapat bahwa ia yakin asal muasal istilah "Santri" bisa dilihat dari dua hal. Pertama, Pandangan tentang asal-usul "Santri" Dari kata "sastri", dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Menurut Nurcholish Madjid, pandangan tersebut didasarkan pada santri, salah satu kelas sastra Jawa yang mencoba mendalami agama melalui buku-buku tertulis dan bahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata "santri" sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, dan kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu tinggal bersama guru. (Yasmadi, 2005, hal. 61)

Santri adalah sebutan untuk seseorang yang menimba ilmu atau mengenyam pendidikan agama Islam di sebuah pesantren, biasanya tinggal di pesantren hingga terselesaikan. Dan adapun dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" disebutkan bahwa santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang terus berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar, memiliki sistem pesantren, santri dapat menerima agama Islam melalui sistem pendidikan agama Islam yang berdaulat atau pesantren yang dipimpin oleh satu atau beberapa orang kiai yang memiliki ciri khas, pesona dan kemandirian dalam segala aspek. (Hadimulyono, 1985, hal. 99)

Menurut Drs. Imam Bawani MA dalam bukunya yang berjudul “Segi-segi Pendidikan Islam” bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan atau komprehensif. Kyai adalah pemilik utama atau seorang pembina, banyak santri yang belajar di sana dan tinggal sebagian atau seluruhnya di area tersebut. Kehidupan sehari-hari di asrama penuh dengan suasana religius. (Bawani D. I., 1986, hal. 161)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang bertujuan untuk melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam, serta melatih santri agar siap dan mampu mandiri. Atau dapat dikatakan sebagai arti pesantren, karena di sinilah tempat seorang santri belajar dari kiai untuk memperoleh ilmu agama dan cara mengamalkannya, dan diharapkan dapat membekali santri dengan kondisi untuk hidup di dunia maupun akhirat.

Azrul Anwar mengungkapkan bahwa sanitasi adalah pekerjaan kesehatan masyarakat yang berfokus pada pengawasan teknis dari berbagai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi atau dapat mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Hal ini termasuk ventilasi, suhu, kelembaban, kepadatan hunian, pencahayaan alami, struktur bangunan, fasilitas pengolahan limbah, fasilitas pengolahan limbah manusia, dan pasokan air bersih. (Azwar, 1990, hal. 8)

Menurut World Health Organization (WHO) sanitasi lingkungan bertujuan untuk memantau beberapa faktor lingkungan fisik (tanah, udara, dan air) yang mempengaruhi manusia, terutama yang mempengaruhi akibatnya, merusak perubahan fisik, kebersihan, kesehatan dan kelangsungan hidup.

Pada dasarnya tujuan sanitasi ini adalah untuk menjamin kebersihan lingkungan manusia sehingga tercipta kondisi yang memenuhi sektor sanitasi. Selain itu, kebersihan juga mempunyai tujuan untuk memulihkan, memperbaiki dan memelihara kesehatan manusia. Dengan terwujudnya kondisi lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan maka proses produksi menjadi lebih baik, dan hasilnya akan aman bagi kesehatan manusia.

c. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan suatu gambaran yang menjelaskan secara garis besar alur logika berlangsungnya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran ini dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan mempresentasikan kumpulan dari beberapa konsep.

Dalam penelitian ini menggunakan *role theory* menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan suatu aspek dinamis dari kedudukan (status), jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya, maka dia akan berperan. Peran lebih mengacu pada fungsi, penyesuaian dan proses. (Soekanto, 2002, hal. 243)

Peran seorang santri pada umumnya sama dengan murid lainnya, namun yang membedakan keduanya adalah waktu dan aktivitas pondok pesantren yang mereka tinggali sangat intensif dalam kesehariannya. Di pondok pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal tidak hanya sebagai santri yang rutin mengikuti kegiatan mengaji yang rutin, membaca kitab, dan menyetorkan hafalan ayat Al-Qur'an, namun sebagai santri pondok pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal memiliki kewajiban lain yang biasanya bersifat umum. Seperti halnya rumah kiai atau ustadz / ustadzah harus dibersihkan, selain mengkhawatirkan kebersihan

lingkungan, hal ini mengarahkan bahwa para santri harus menjaga rasa hormat pada seorang guru / kiai.

Notoadmojo menjelaskan bahwa sanitasi lingkungan (kesehatan lingkungan) merupakan status kesehatan atau kebersihan suatu lingkungan yang mencakup perumahan (asrama), pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2007, hal. 165)

Sanitasi lingkungan pada dasarnya adalah suatu kondisi atau kondisi lingkungan yang ideal atau sempurna, sehingga berdampak positif pula bagi kesehatan ideal. Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan pencemaran atau kerusakan faktor lingkungan, sehingga timbulnya penyakit dapat dihindari. Pelayanan kesehatan juga berarti upaya mengurangi jumlah pencemaran bakteri lingkungan, sehingga kesehatan manusia dapat terjaga dengan baik.

Seperti yang kita ketahui bersama, hidup bersih (sehat) tidak bisa terwujud tanpa adanya pelatihan sejak masa kanak-kanak, seperti contoh praktik keluarga, sekolah (pesantren) dan masyarakat. Pola hidup bersih yang tidak diikuti dan ditiru akan sulit mewujudkan budaya bersih. Model ini harus terintegrasi antara rumah (asrama), sekolah, tempat ibadah (masjid) dan seluruh masyarakat. Karena jika tidak terintegrasi, kebersihan

yang dicapai kurang lengkap, dan dikhawatirkan tidak akan bertahan lama. (Hanafi, 2012, hal. 117)

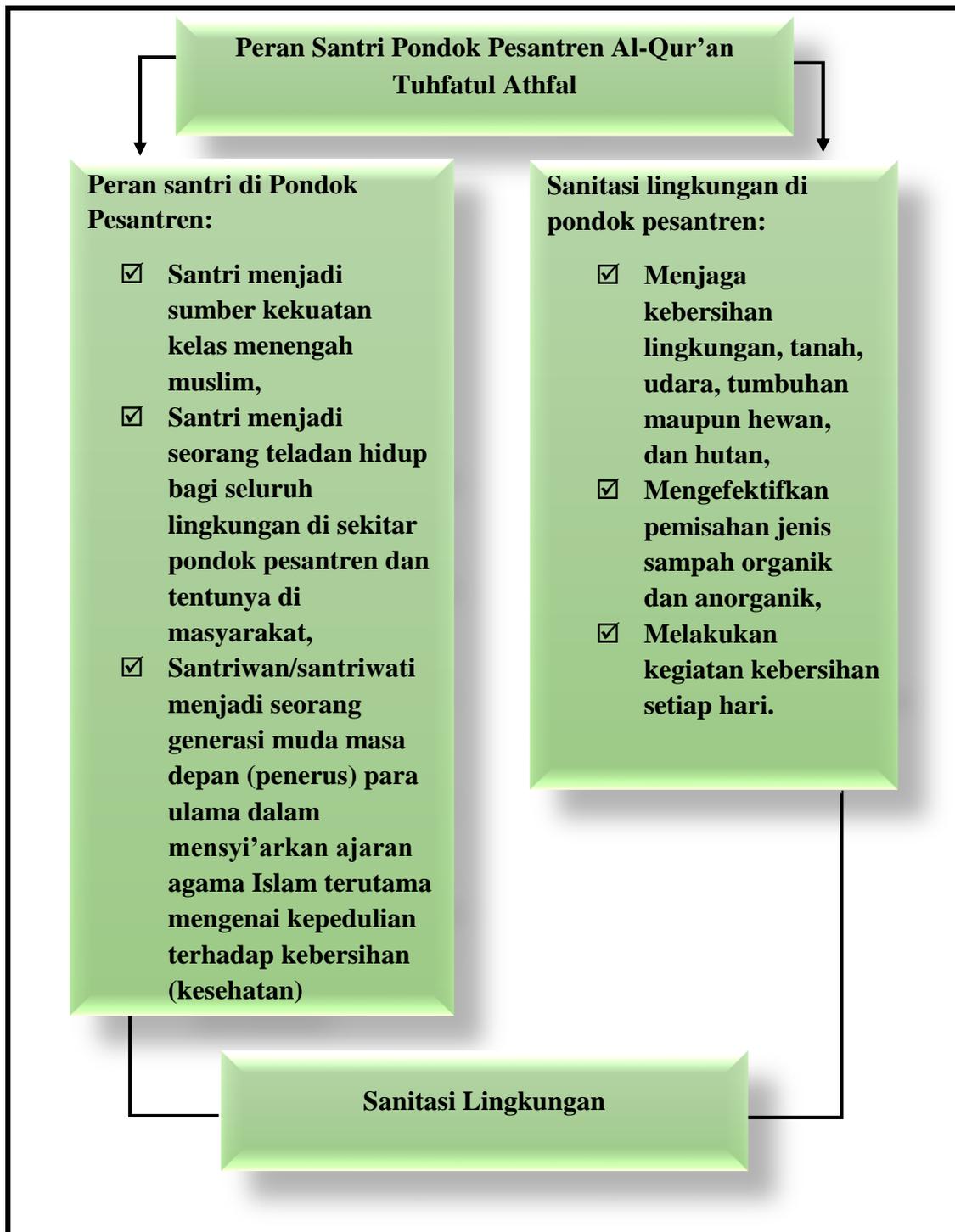
Perawatan diri (*self care*) adalah menjaga kesehatan dalam merawat diri yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gambaran individu (*body image*), praktik sosial (edukasi sejak dini), status sosial-ekonomi, pengetahuan, budaya, kondisi fisik dan kebiasaan pribadi. Dan sebagai seorang santri selain menjaga kesehatan lingkungan mereka pun dianjurkan untuk mengutamakan perawatan diri karena kebiasaan dari santri yang tinggal bersamaan dalam satu ruangan dan terkadang saling meminjamkan barang kepada orang lain. Faktor-faktor diatas dapat diamalkan oleh setiap santriwan/santriwati.

Pesantren adalah pusat perubahan dalam pendidikan, agama, budaya, politik, dan masyarakat. Zamakhsyari Dhofier menegaskan, suatu lembaga pesantren di Jawa pada saat ini sedang mengalami perubahan mendasar dan turut berperan penting dalam perubahan kehidupan modern di Indonesia. (Dhofier, 1982, hal. 44)

Harapan dari sebuah pondok pesantren adalah untuk menumbuhkan kepribadian muslim yang baik dan bertanggung jawab atas perilakunya dan sadar akan perbuatannya. Dengan begitu peran santri dalam menciptakan sanitasi lingkungan dalam program-program yang telah pondok pesantren Al-Qur'an

Tuhfatul Athfal bentuk akan menjadi suatu program yang berkembang terus-menerus pada generasi santri selanjutnya.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

Metodologi penelitian (langkah-langkah penelitian) ataupun dapat disebut sebagai prosedur peneliti (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018, 15) Tahap penelitian ini merupakan suatu proses penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam karya ilmiah. Data yang dikumpulkan tergantung dari tujuan penelitian yang diidentifikasi dalam pertanyaan dan pemaparan, adapun bagiannya terdiri atas:

1. Lokasi Penelitian

Penulis secara umum menentukan lokasi untuk penelitian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal, kemudian berkoordinasi dengan Kiai (pimpinan) dan santri supaya data yang diperoleh memenuhi harapan. Ada beberapa alasan penulis memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian:

Pertama, karena Pondok Pesantren Al-qur'an Tuhfatul Athfal memiliki beberapa hal menarik dalam mewujudkan sanitasi lingkungan diantaranya yaitu santriwan dan santriwati juga membersihkan dan membereskan rumah kiai dan guru. Selain menjaga kebersihan lingkungan, ini juga merupakan perlakuan rasa hormat terhadap kiai dan para guru di pondok pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal.

Kedua, Jarak tempat tinggal penulis sangat dekat dengan lokasi penelitian, sehingga penulis dapat menjangkaunya. Selain

itu penulis pun adalah seorang lulusan (alumni) dari pondok pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Di dalam pendekatan ini, dalam mengumpulkan data tidak berpedoman pada teori, tetapi oleh fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian lapangan. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif, yang meyakini bahwa mengumpulkan banyaknya data yang sesuai dengan kondisi lingkungan, kemudian mengedit, mengolah dan menganalisis data tersebut untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang ada. Dengan mendeskripsikan berbagai data, menggunakan metode pencarian dalam bentuk berbagai kata, kalimat, bahasa atau bingkai khusus.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis yang diidentifikasi dalam penelitian ini tentunya data kualitatif dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa jenis data, yaitu:

- a. Data mengenai tahap pelaksanaan program menciptakan sanitasi lingkungan yang digerakkan para santri pondok pesantren

- b. Data mengenai tahap langkah spesifik yang digunakan para santri dalam program menciptakan sanitasi lingkungan
- c. Data mengenai tahap evaluasi atau hasil program menciptakan sanitasi lingkungan

Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber utama bagi peneliti karena berbagai data didapat dari responden yang secara langsung terlibat dalam fokus penelitian. Dan adapun sumber data primer dalam penelitian adalah pengasuh pondok pesantren, ketua yayasan pondok pesantren, roisshah, dan ketua bagian kebersihan. Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data yang berada diluar dari sumber data primer, seperti jurnal, dokumen, dan lain sebagainya.

4. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Teknik penentuan informan sangat penting karena informan menyediakan sumber informasi. (Koentjaraningrat, 1993, hal. 29) mengatakan bahwasannya mengidentifikasi informan sebagai sumber data akan lebih banyak menggunakan faktor realitas sosial, artinya informan yang mewakili masyarakat dipilih melalui *purposeful sampling*, yaitu *whistleblower* (seorang informan) dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal,

roissah, dan para pengurus yang berpartisipasi dalam program ini yang dipandang oleh peneliti sangat mengetahui terkait informasi dan data-data mengenai program sanitasi lingkungan di pondok pesantren.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data secara langsung untuk mendapatkan data dan fakta yang jelas di lapangan. Pengamatan yang digunakan peneliti menggunakan dua metode yaitu partisipan dan non-partisipan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Al-Qur'an Tuhfatul Athfal sebanyak empat kali, diantaranya pada tanggal 24 januari 2021 dilakukan observasi, 17 april 2021 dilakukan melihat sitausi sanitasi lingkungan pesantren, 10 juli 2021 dilakukan wawancara awal kepada roissah dan ketua bagian kebersihan, dan 5 september 2021 dilakukannya wawancara akhir pada pengasuh dan ketua yayasan. Ini untuk mengumpulkan

data tentang masalah yang terjadi secara langsung, mencatat semua kendala yang ditemukan dan mengklarifikasi menurut jenisnya. Data yang dikumpulkan adalah data status (kondisi) pondok pesantren, sebagai berikut:

- a. Keadaan sanitasi lingkungan di pondok pesantren
- b. Pengamatan kebiasaan dan langkah-langkah spesifik santriwan/santriwati dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar pondok
- c. Hasil dalam menciptakan sanitasi lingkungan di pondok pesantren.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh informasi untuk penelitian melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber, menggunakan alat bantu yang disebut pedoman (indikator) wawancara.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan dirancang kepada: Pengasuh Pondok, ketua yayasan, roissah asrama, dan ketua bagian kebersihan guna memperoleh informasi dan data tentang kondisi lingkungan pondok pesantren termasuk peran santri dan

lingkungannya. Dan dilaksanakannya wawancara awal dan akhir pada tanggal 10 juli 2021 dan 5 september 2021.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi ialah mencari berbagai sumber data-data tertulis di lapangan yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Dan adapun studi dokumentasi dalam penelitian ini yaitu menurut dokumentasi arsip kegiatan santri tahun 2019/2021. Diantaranya adalah video dan foto kegiatan pelaksanaan sanitasi lingkungan di pondok pesantren Al-Qur'an tuhfatul Athfal, jadwal program harian dan mingguan santriwan/santriwati tahun pelaksanaan 2019/2021, dan rekaman rapat ketua yayasan ponpes dan seluruh pengurus dalam pelaksanaan program sanitasi lingkungan pada tahun 2019/2021.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk meyakinkan suatu keabsahan data juga dilakukan proses triangulasi. Menurut William Wiersma dalam (Sugiyono, 2007, hal. 372) digunakan untuk memeriksa data dari berbagai sumber dengan cara berbeda dari waktu ke waktu, sehingga teknik (triangulasi) dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: triangulasi sumber data, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu data.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan sampai selesai dikerjakan.

1. Pengumpulan Data

Data penelitian yang dilakukan melalui proses analisis data yaitu observasi dan wawancara yang akan dikumpulkan dan dikemas secara menyeluruh tanpa ada pengurangan atau penambahan.

2. Penyajian atau Reduksi Data (*Display*)

Penyajian data yang dilakukan yaitu setelah terkumpulnya data, dan setelah itu melakukan penyeleksian data di bagian akhir data untuk mendapatkan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyeleksian data yang sesuai dengan data yang diperlukan, maka ditariklah kesimpulan agar dapat dengan jelas memahami kelemahan maupun kekuatan dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan.